

DINAMIKA HUBUNGAN ANTAR ETNIS DAN INTEGRASI IMIGRAN DI INGGRIS

Oleh:

Pundan Rama Danumardhany, Drs Tri Cahyo Utomo M.Si, Dra Reni Windiani M.Si

Abstract

This paper attempts to describe the dynamics of inter-ethnic relationships, the integration of ethnic groups in Britain, and how the UK government react to it. Research design that used in this paper is qualitative with descriptive method. The data used in this paper in the form of secondary data obtained from various sources.

Britain as a multicultural country is faced with the challenge of managing inter-ethnic relations in order to maintain peaceful society. Inter-ethnic relations in the UK experiencing tension until now, mainly due to four things the racial riots, incidents involving the killing of a particular ethnic, racial sentiments, and racism. Race riots broke out in the Britain a few times which resulted in heated inter-ethnic relations. In addition, the murder incidents involving a particular ethnic group often creates a bad atmosphere of inter-ethnic relations in Britain. Racial sentiment and institutional racism that still exist in some institutions in Britain, helped trigger frictions between ethnic groups as well. In this case, the mass media also plays a major role in triggering inter-ethnic friction that occurs. However, inter-ethnic relations in the UK also has moments of harmony, especially when the Race Relations Act of 1976 was passed and the anti-racism organization was formed.

The dynamics of inter-ethnic relationships in Britain are characterized by a number of incidents so that led to debate about the integration of immigrants and minority ethnic groups with the British society. The integration can be viewed through four dimensions: the dimension of cultural, social, economic, and political. Research by public institutions and official statistics owned by UK government show that ethnic minorities in Britain have not been fully integrated with British society. This was demonstrated by the fact that some minority ethnic groups in Britain have little opportunity to access resources to meet their needs. The causes are varied, ranging from individual factors to environmental factors. In response, the British government has issued a policy that aims to increase opportunities for the integration of ethnic minorities. Nevertheless, it needs to be supported by efforts to create a broader public space so that each ethnic group get to know one another.

Key words: the dynamics of relationships, ethnic group, UK, integration

Pendahuluan

Multikulturalisme di Inggris tak lepas dari kedatangan imigran dalam jumlah besar dan terus menerus ke negara tersebut. Data sensus penduduk Inggris tahun 2011 menunjukkan, komposisi imigran di Inggris dan Wales adalah sebesar 20 persen dari total penduduk yang berjumlah 56,1 juta jiwa. Dari komposisi tersebut 14 persen di antaranya adalah etnis minoritas (non-kulit putih) di mana terdapat etnis Asia Selatan (India, Pakistan, dan Bangladesh) sebesar 7,5 persen, kulit hitam (Afrika dan Karibia) sebesar 3,3 persen, etnis campuran sebesar 2,2 persen, dan etnis lain-lain sebesar satu persen. Kehadiran imigran di Inggris dalam jumlah besar tak terlepas dari sejarah berdirinya Inggris dan sejarah hubungan Inggris dengan negara-negara asal imigran tersebut. Inggris.

Semenjak abad pertengahan, daratan yang saat ini dikenal dengan sebutan Britania Raya tersebut telah dihuni oleh berbagai bangsa mulai dari bangsa Romawi, Jermanik,

Skotlandia, Irlandia, Viking, Normandia, dan Huguenot. Setelah kerajaan Britania terbentuk, pengaruh Inggris semakin luas di kancah global. Hal itu ditandai dengan berdirinya perusahaan dagang Inggris seperti *East India Company* (EIC) di Asia Selatan (India). Pengaruh Inggris semakin luas ketika Inggris menjajah wilayah lain dan membentuk negara-negara koloni atau yang sekarang dikenal dengan istilah negara persemakmuran (*commonwealth*), di antaranya India, Malaysia, Singapura, Hongkong, Maladewa, Sri Lanka, Ghana, Nigeria, Afrika Selatan, Australia, Selandia Baru, negara-negara Karibia, dan negara-negara lain. Salah satu dampak dibentuknya negara-negara persemakmuran tersebut adalah meningkatnya interaksi dan mobilisasi penduduk, baik warga Inggris menuju negara persemakmuran maupun warga negara persemakmuran menuju Inggris.

Pembahasan

Dinamika hubungan antar etnis

Di Inggris sendiri, arus masuk imigrasi terutama dari negara-negara persemakmuran membawa dampak yang sangat luas di berbagai bidang. Dinamika hubungan antara warga asli Inggris dan pendatang kerap kali memanas yang terwujud dalam bentuk kerusuhan antarkelompok etnis. Sejarah mencatat beberapa kerusuhan bertendensi etnisitas pernah pecah di Inggris, di antaranya kerusuhan Notting Hill dan Nottingham 1958, kerusuhan Lewisham 1977, kerusuhan Brixton 1981, kerusuhan Broadwaterfarm 1985, kerusuhan Brixton 1995, kerusuhan di Oldham, Burnley, dan Bradford 2001, serta kerusuhan Inggris 2011. Pemerintah Inggris mengeluarkan beberapa undang-undang (UU) yang membatasi aliran imigran yang masuk ke Inggris di antaranya *Commonwealth Immigration Act 1962*, *Commonwealth Immigration Act 1964*, *Immigration Act 1971*, dan *British Nationality Act 1981*. Selain dalam bentuk kerusuhan dinamika hubungan antar kelompok etnis di Inggris juga disebabkan oleh insiden pembunuhan yang melibatkan kelompok-kelompok etnis tertentu. Dua insiden yang mendapat perhatian luas dari publik adalah pembunuhan pemuda kulit hitam Stephen Lawrence tahun 1993 oleh sekelompok pemuda kulit putih dan pembunuhan seorang tentara Inggris oleh dua orang kulit hitam tahun 2013. Berdasarkan berbagai kerusuhan insiden tersebut terdapat satu temuan yang menarik yaitu eksisnya rasisme institusional (*institutional racism*) di tubuh institusi kepolisian Inggris.

Dinamika hubungan antarkelompok etnis di Inggris nyatanya juga masih dibumbui rasisme yang ternyata tak cuma terjadi di institusi kepolisian. Rasisme juga ditemukan eksis dalam institusi pengadilan, pendidikan, kesehatan, dan olahraga. Rasisme di dalam institusi-institusi tersebut tercermin dari insiden rasis yang pernah terjadi dan persepsi serta pengalaman kelompok etnis minoritas. Dalam institusi pengadilan, kelompok etnis minoritas memandang sikap dan keputusan pengadilan akan mendiskriminasi mereka. Sementara itu berdasarkan studi BBC, dalam institusi pendidikan angka rasisme tercatat sebanyak 87.915 insiden dari tahun 2007-2011 di 90 wilayah di Inggris. Tak hanya di dalam institusi pendidikan, dalam institusi kesehatan pun, rasisme masih ditemukan. Sebuah survei dari UNISON menyimpulkan bahwa tujuh dari sepuluh pekerja kesehatan mengalami rasisme. Dalam Layanan Kesehatan Nasional (NHS), rasisme institusional juga ditemukan dan mengakibatkan hanya satu persen jabatan pimpinan eksekutif NHS diduduki oleh etnis minoritas. Di bidang olahraga, rasisme terwujud dalam bentuk yang lebih dinamis. Korban yang kebanyakan beretnis kulit hitam di bidang olahraga sepak bola mendapat perlakuan rasis dari berbagai pihak, mulai dari sesama pemain, suporter, penonton, hingga komentator pertandingan. Bentuknya pun bermacam, dari hinaan rasis, pelemparan buah, yel-yel atau nyanyian rasis, komentar rasis, hingga ancaman pembunuhan dari pihak-pihak yang tak dikenal. Di beberapa kasus, rasisme mendorong munculnya rasisme baru.

Insiden rasisme dan diskriminasi rasial sangat erat kaitannya dengan sentimen masyarakat terhadap kelompok-kelompok etnis di Inggris. Terhadap etnis kulit hitam (Afrika dan Karibia) sentimen masyarakat cenderung negatif karena etnis kulit hitam memiliki stereotip sebagai seorang kriminal, identik dengan kekerasan, dan kurang berpendidikan. Meskipun demikian, sentimen positif juga ditunjukkan terhadap kelompok etnis ini terutama karena mereka unggul dalam bidang olahraga. Sementara itu, kelompok etnis India memiliki sentimen yang positif karena dipandang sebagai seorang pekerja keras. Berbeda dengan India, sentimen terhadap etnis Pakistan dan Bangladesh cenderung negatif karena mereka dipandang kelompok etnis yang miskin dan teroris. Kelompok etnis China menjadi kelompok yang memiliki sentimen positif terbaik dengan dipandang oleh masyarakat sebagai kelompok etnis yang cerdas dan makmur.

Sentimen positif maupun negatif terhadap masing-masing kelompok etnis itu tak lepas dari peran media massa. Melalui peran *agenda setting* dan *framing* media massa mainstream, terutama koran dan televisi, terbukti mampu menggiring atensi publik terhadap satu kasus, menciptakan opini publik terhadap kasus tersebut, dan membentuk citra pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tersebut. Kasus pembunuhan Stephen Lawrence dan pecahnya kerusuhan di berbagai kota di Inggris memperlihatkan betapa peran media dalam menggiring atensi publik terhadap insiden-insiden tersebut sangatlah besar. Media memiliki “kuasa” untuk memberitakan atau tidak memberitakan satu kejadian. Tak hanya itu, media massa juga menciptakan opini publik dengan menghembuskan isu-isu sensitif seperti rasisme dalam pemberitaannya. Hingga pada akhirnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tersebut (etnis minoritas dan etnis mayoritas) menyanggah citra positif maupun negatif dari publik.

Hubungan antar etnis di Inggris tak hanya diwarnai dengan konfrontasi dan kerusuhan. Setidaknya terdapat beberapa momen yang menjadi penanda bahwa hubungan etnis di Inggris dapat pula berupa kerjasama. Salah satu di antaranya adalah pembentukan organisasi-organisasi anti-rasisme di Inggris. Hingga saat ini, telah banyak organisasi-organisasi di Inggris yang menyerukan anti-rasisme dan menentang kelompok ekstrim kanan seperti *British National Party* (BNP) dan *English Defence League* (EDL), di antaranya Majelis Nasional Melawan Rasisme (*National Assembly Against Racism/ NAAR*), *Unite Against Fascism* (UAF), *Hope not Hate*, *Kick It Out*, *Show Racism the Red Card*, dan lain-lain. NAAR merupakan organisasi yang mengampanyekan peringatan kepada masyarakat Inggris tentang peningkatan ancaman rasisme dari kelompok ekstrim kanan, khususnya BNP. Tak jauh berbeda dengan NAAR, UAF pun merupakan organisasi bentukan tahun 2003 yang mengampanyekan pesan-pesan anti-rasisme dan anti-fasisme serta menentang BNP dan EDL. Di samping itu, *Race Relation Act* yang disahkan tahun 1976 (amandemen tahun 2000) membuat hubungan antar etnis di Inggris masih dapat terjalin kondusif hingga saat ini.

Integrasi

Isu yang diakibatkan oleh imigran tak hanya isu imigrasi dan hubungan antaretnis saja, tetapi juga melambungkan isu integrasi. Banyak catatan kasus menunjukkan masih banyak kelompok etnis minoritas memiliki akses yang terbatas dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal itu dapat dilihat melalui empat dimensi yaitu dimensi budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Dari dimensi budaya, tercatat masih banyak warga Inggris dari etnis minoritas yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa Inggris dan mengenal nilai serta norma Inggris. Data dari *Office for National Statistics* (ONS) tahun 2011 menunjukkan, masih terdapat 726.000 orang (1,3 persen) warga Inggris yang tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Di samping itu juga masih terdapat 138.000 (0,3 persen) orang warga Inggris yang sama sekali tidak bisa berbahasa Inggris. Warga etnis minoritas, terutama

generasi kedua dan ketiga, juga kesulitan mengenal budaya Inggris karena lingkungan keluarga dan sekolah mereka yang didominasi oleh anak-anak etnis minoritas pula. Di sini terlihat faktor kemampuan dan kemauan etnis minoritas dalam beradaptasi, penerimaan penduduk asli, dan lingkungan tinggal mereka sangat memengaruhi integrasi mereka secara budaya. Guna menangani persoalan ini, pemerintah Inggris sendiri berupaya mengintegrasikan masyarakatnya secara budaya dengan mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan imigran non-Eropa melalui test bahasa Inggris dan pengetahuan umum sebelum mereka memperoleh visa tinggal di Inggris.

Dari dimensi sosial, integrasi etnis minoritas dengan masyarakat dapat dilihat dalam tiga bidang utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Di bidang pendidikan, terutama di tingkat sekolah, isu seperti tingkat perkembangan anak, *skorsing*, *bullying*, dan pencapaian atau nilai belajar menjadi isu hangat di sekolah pada anak-anak berlatar etnis minoritas, terutama etnis Gipsi, nomaden, Pakistan, Bangladesh, kulit hitam Afrika, dan kulit hitam Karibia. Hal itu dikarenakan etnis-etnis tersebut memiliki catatan khusus mengenai rendahnya perkembangan anak, tingginya tingkat skorsing, besarnya kemungkinan mereka dibuli, dan pencapaian atau nilai pelajaran di sekolah yang rendah. Kondisi itu sangat kontras dibandingkan dengan etnis kulit putih Inggris, India, dan China yang berkembang relatif lebih baik, mencatatkan tingkat skorsing dan buli yang rendah, serta tingginya pencapaian atau nilai belajar di sekolah. Faktor utama yang memengaruhi performa anak-anak di sekolah sehingga menimbulkan perbedaan hasil itu adalah penguasaan bahasa Inggris. Sementara itu, di tingkat universitas, kelompok etnis kulit putih dan China memiliki kemungkinan lebih besar untuk masuk universitas unggulan (kelompok universitas Rusell) dibandingkan etnis kulit hitam (Afrika dan Karibia), Pakistan, dan Bangladesh. Faktor utama yang memengaruhi hal tersebut adalah latar belakang sekolah asal mereka, dukungan keluarga, dan ketersediaan informasi, masukan, dan panduan (IAG) yang mereka terima. Menanggapi isu itu, upaya yang dilakukan pemerintah Inggris untuk mengintegrasikan etnis minoritas dalam bidang pendidikan adalah dengan mengeluarkan kebijakan *Big Society*, di mana sejumlah sekolah gratis dan independen didirikan agar seluruh anak-anak tanpa memandang latar belakangnya dapat mengenyam pendidikan berkualitas.

Integrasi etnis minoritas di Inggris dalam bidang kesehatan masih menghadapi isu-isu keterbatasan akses baik, dalam memenuhi kebutuhan kesehatan fisik maupun psikis. Meskipun pemerintah Inggris telah berupaya mengintegrasikan kelompok minoritas di bidang kesehatan dengan cara mengalokasikan dana APBN dalam jumlah yang lebih besar dibanding alokasi di bidang lain untuk operasional NHS, integrasi di bidang kesehatan kelompok etnis minoritas di Inggris belum terlaksana seutuhnya. Dibandingkan dengan kelompok etnis lain, etnis Pakistan dan Bangladesh menjadi kelompok etnis yang memiliki kondisi kesehatan yang relatif lebih buruk dan usia harapan hidup yang lebih pendek. Secara lebih spesifik, laki-laki etnis Pakistan dan perempuan etnis Bangladesh memiliki usia harapan hidup masing-masing 77,3 tahun dan 72,7 tahun. Angka itu lebih rendah dibandingkan perempuan etnis China dan laki-laki etnis China yang masing-masing 82,1 tahun dan 78,1 tahun. Penyakit fisik yang banyak diderita pun sangat beragam, mulai dari penyakit menular (TB dan HIV), Hemoglobinopati (thalassemia dan anemia), hingga khitan perempuan. Etnis Pakistan dan Bangladesh, khususnya kelompok laki-laki, juga memiliki tingkat stres dan depresi lebih tinggi dibandingkan kelompok etnis lain. Beberapa faktor yang memengaruhi berbagai rendahnya kualitas kesehatan fisik dan psikis tersebut di antaranya kesulitan dalam mengakses *General Practitioner* (GP) dan perlakuan tidak menyenangkan ketika mengakses layanan kesehatan.

Di bidang perumahan, integrasi etnis minoritas di Inggris dapat diamati dari tingkat tunawisma dari tahun ke tahun. Pada periode Januari-Maret 2012 tercatat 30 persen tunawisma di Inggris berlatarbelakang etnis minoritas di mana 15 persen kulit hitam, tujuh

persen Asia Selatan, tiga persen etnis campuran, dan lima persen etnis lain-lain. Setidaknya terdapat dua faktor yang sangat memengaruhi seseorang menjadi tunawisma, yakni faktor struktural dan faktor personal. Faktor struktural yang paling berpengaruh adalah kondisi Eropa, termasuk Inggris, yang masih dibelit krisis keuangan. Sementara itu, faktor personal yang memengaruhi seseorang menjadi tunawisma berbeda-beda di masing-masing kelompok etnis. KDRT, perjudohan paksa, konflik dengan keluarga, dan *overcrowded* menjadi alasan utama etnis Asia Selatan menjadi tunawisma. Alasan yang lebih kompleks didapati pada tunawisma dari etnis kulit hitam Karibia, di mana hamil di luar nikah, *overcrowded*, penyalahgunaan obat, terlibat kriminal, dan gangguan jiwa menjadi alasan terbesar mereka menjadi tunawisma. Kondisi hampir sama juga dialami tunawisma etnis kulit hitam Afrika. Kebanyakan dari mereka menjadi tunawisma karena alasan hamil di luar nikah, perpecahan keluarga, dan *overcrowded*. Dan yang terakhir, tunawisma dari etnis nomaden atau keturunan Irlandia mengaku menjadi tunawisma karena alasan KDRT dan kesulitan finansial. Guna mengintegrasikan etnis minoritas di bidang perumahan sekaligus mengurangi tunawisma di Inggris, pemerintah Inggris melakukan upaya dengan mengeluarkan beragam kebijakan perumahan seperti Get Britain Building, New Homes Bonus, Right to Buy, dan New Buy.

Di dimensi berikutnya, atau dimensi ekonomi, integrasi etnis minoritas di Inggris terlihat masih menemui beberapa tantangan terutama mengenai pengangguran, kesenjangan gaji, segregasi pekerjaan, dan diskriminasi dalam pekerjaan. Pengangguran di Inggris tercatat terus naik dari tahun ke tahun. Etnis kulit hitam dan Asia Selatan yang menganggur di Inggris pada tahun 2012 masing-masing sebesar 150.000 orang (18 persen dari total etnis kulit hitam) dan 200.000 orang (12 persen). Angka pengangguran di Inggris yang meningkat dikarenakan oleh setidaknya dua faktor yakni resesi global dan perubahan situasi ekonomi. Tak hanya pengangguran, integrasi etnis minoritas yang belum sepenuhnya berjalan dapat dilihat dari kesenjangan gaji antara satu etnis dengan etnis lain. Etnis Pakistan dan Bangladesh menjadi kelompok etnis dengan gaji terendah di antara semua kelompok etnis yaitu masing-masing sebesar 9,98 poundsterling dan 10, 24 poundsterling per jam. Besaran itu berada jauh di bawah gaji etnis India, China, dan kulit putih Inggris yang masing-masing sebesar 13,49 poundsterling, 13,00 poundsterling, dan 12,94 poundsterling. Kondisi demikian ditengarai karena adanya segregasi pekerjaan sehingga terdapat perbedaan pendapatan yang mencolok antara satu etnis dengan etnis lain.

Isu integrasi berikutnya dalam bidang pekerjaan adalah mengenai segregasi pekerjaan, baik secara vertikal maupun horisontal. Secara vertikal, jabatan setingkat manajer dan tenaga ahli banyak diduduki oleh etnis kulit putih Inggris, India, dan China. Sementara itu, pekerja beretnis Pakistan, Bangladesh, dan kulit hitam lebih mungkin menduduki pekerjaan posisi terbawah (*elementary job*). Sedangkan secara horisontal, segregasi pekerjaan terlihat dari tingginya tingkat okupasi satu pekerjaan oleh satu kelompok etnis tertentu. Laki-laki etnis Pakistan lebih banyak berprofesi sebagai supir taksi, laki-laki etnis China sebagai juru masak, laki-laki etnis India sebagai pegawai teknologi informasi, dan laki-laki etnis kulit hitam Afrika sebagai petugas keamanan. Kondisi itu juga ditemukan pada pekerja wanita di mana pekerja wanita beretnis India banyak bekerja sebagai perawat dan dokter, etnis kulit hitam (Afrika dan Karibia) sebagai asisten perawat dan perawat bantu, serta etnis Pakistan sebagai tenaga bantu di berbagai bidang.

Diskriminasi juga masih menjadi isu utama dalam integrasi etnis minoritas di Inggris. Banyak dari mereka yang merasa mendapat perlakuan diskriminatif terutama ketika mencari pekerjaan, rekrutmen pegawai, dan promosi jabatan. Menjawab berbagai tantangan integrasi di bidang pekerjaan itu, pemerintah Inggris kembali berupaya semakin mengintegrasikan etnis minoritas agar memiliki akses yang lebih luas terhadap pekerjaan. Salah satu upayanya adalah mengeluarkan kebijakan Kontrak Pemuda (*Youth Contract*), di mana pemerintah menyiapkan anggaran satu miliar poundsterling yang akan diberikan berupa insentif gaji

dengan besaran tertentu kepada perusahaan apabila merekrut dan mempekerjakan pekerja usia muda berusia 16-24 tahun melalui Jobcentre Plus, the Work Programme, dan the Work Choice Programme. Dengan program ini diharapkan pengangguran usia muda di Inggris dapat ditekan dan dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Dari dimensi politik, integrasi imigran dan etnis minoritas dalam politik Inggris sangat rendah. Hal itu dapat dilihat pada tingkat partisipasi politik etnis minoritas dalam pemilu Inggris baik sebagai pemilih maupun sebagai peserta. Tingkat partisipasi politik etnis minoritas sebagai pemilih berbeda antara satu etnis dengan yang lain. Beberapa ada yang mengalami peningkatan partisipasi, penurunan, atau relatif tetap. Partisipasi pemilih beretnis Asia Selatan mengalami peningkatan pada pemilu 2005 (80 persen) jika dibandingkan dengan pemilu 2001 (69 persen), tetapi mengalami penurunan di pemilu 2010 (76 persen). Partisipasi etnis kulit hitam mengalami penurunan pada pemilu 2005 (62 persen) jika dibandingkan dengan pemilu 2001 (69 persen) dan relatif tetap pada pemilu 2010 (62-69 persen). Berbeda dengan kedua etnis tersebut, etnis campuran terus mengalami penurunan partisipasi politik dari pemilu ke pemilu yakni 70 persen pada pemilu 2001, 52 persen pada pemilu 2005, dan 30-40 persen pada pemilu 2010. Meskipun demikian, etnis yang partisipasi politiknya relatif rendah adalah etnis China yaitu 54 persen pada pemilu 2001 dan 54 persen pada pemilu 2005. Persentase etnis minoritas yang berpartisipasi sebagai peserta pemilu juga rendah. Hal itu dikarenakan tingkat keikutsertaan mereka dalam satu parpol tertentu juga rendah, yakni hanya satu persen dari seluruh kelompok etnis minoritas yang tergabung di satu partai politik. Alhasil, representasi mereka dalam Majelis Rendah (*House of Commons*), Majelis Tinggi (*House of Lords*), kabinet (menteri), dan dewan lokal tergolong relatif rendah pula. Untuk menghadapi tantangan tersebut, upaya yang dilakukan partai politik adalah terus memperbesar kesempatan etnis minoritas untuk bergabung menjadi anggotanya. Hal itu tercermin dengan terus meningkatnya jumlah etnis minoritas di Majelis Rendah, Majelis Tinggi, kabinet, dan dewan lokal.

Kesimpulan

Dinamika hubungan antaretnis di Inggris diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang memanasakan kondisi hubungan seperti kerusuhan, pembunuhan yang melibatkan etnis tertentu, dan rasisme. Di samping itu, ada pula momen yang mempererat hubungan mereka, di antaranya Race Relation Act 1976 dan pembentukan organisasi-organisasi anti-rasisme. Proses integrasi antara etnis minoritas dan mayoritas di Inggris belum bisa dibilang berlangsung secara utuh mengingat terbatasnya akses beberapa etnis minoritas dalam memenuhi kebutuhannya baik dari dimensi budaya, sosial (pendidikan, kesehatan, dan perumahan), ekonomi (pekerjaan), maupun politik. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari diri masing-masing individu maupun faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu tersebut. Dalam menyikapi tantangan-tantangan itu, pemerintah Inggris sendiri telah mengeluarkan beberapa kebijakan di berbagai bidang. Meskipun demikian, kebijakan itu perlu didukung oleh upaya menciptakan ruang publik yang lebih luas agar kelompok etnis lebih mengenal satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hartomo H. & Arnican Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Boeroe, George. (2006). *Dasar-dasar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Prismasophie
- Herimanto & Winarno. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Young Yun Kim. (2009). Komunikasi dan Akulturasi. Dalam *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gaung Persada
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-1. Bandung: Alfabeta
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1986). *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Cetakan 2007. Jakarta: UI Press
- Solomos, John. (2003). *Race and Racism in Britain*. 3rd Edition. New York. Palgrave Macmillan

Website

<http://www.indexmundi.com/g/g.aspx?c=xx&v=25> diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.indexmundi.com/g/g.aspx?c=xx&v=26> diakses pada 25 Juli 2013

http://epp.eurostat.ec.europa.eu/statistics_explained/index.php?title=File:Foreign_and_foreign_born_population_by_group_of_citizenship_and_country_of_birth_2012.png&filetimestamp=20130508133113

diunduh pada 26 Juli 2013

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/MAKALAH_6.pdf.

diunduh pada 5 Juni 2012

<http://www.geocases2.co.uk/printable/UK%20CENSUS%202001.htm>

diakses pada 25 Juli 2013

<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/uk.html>

diakses pada 25 Juli 2013

<http://londonbombvictims.gonetoosoon.org/> diakses pada 25 Juli 2013

<http://staff.blog.ui.ac.id/r-suti/files/2010/10/migrasi.pdf> diakses pada 25 Juli 2013

<http://skpm.fema.ipb.ac.id/spd/?p=424> diakses pada 25 Juli 2013

Jakub, Bijak. Central European Forum for Migration Research. *Forecasting International Migration: Selected Theories, Models, and Methods*. (2006). <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.125.1745&rep=rep1&type=pdf> diunduh pada 25 Juli 2013

Massey, Douglas S et. al. (1993). Theories of International Migration: *A Review and Appraisal*. *Population and Development Review*, Vol. 19, No. 3, pp. 431-466. http://cis.uchicago.edu/outreach/summerinstitute/2011/documents/sti2011-parks-theories_of_international_migration.pdf diunduh pada 25 Juli 2013

http://muse.jhu.edu/login?auth=0&type=summary&url=/journals/journal_of_asian_american_studies/v013/13.1.yang.pdf diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.iisip.ac.id/content/stereotip-dan-prasangka-dalam-komunikasi-antar-etnis-suatu-tinjauan-teoritis-komunikasi-anta> diakses pada 25 Juli 2013

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132300169/MEREDAM%20PRASANGKA%20SOSIAL%20DAN%20STEREOTIPE%20ETNIK.pdf> diakses pada 25 Juli 2013

<http://dmc122011.delmar.edu/socsci/rlong/race/far-02.htm> diakses pada 7 Juli 2012

http://www.dpc.nsw.gov.au/merit/module_1/direct_and_indirect_discrimination diakses pada 25 Juli 2013

<http://dmc122011.delmar.edu/socsci/rlong/race/far-02.htm> diakses pada 7 Juli 2012

http://kar.kent.ac.uk/29732/1/56_processes_of_prejudice.pdf diunduh pada 7 Juli 2012

<http://www.uwlax.edu/faculty/bulk/soc225/prejudiceFormation.pdf> diakses pada 6 Juli 2012

<http://www.ageofobamabook.com/papers/Hopkins.pdf> diunduh pada 26 Juli 2013

<http://www.pcc.edu/resources/illumination/documents/race-and-racism-curriculum.pdf> diunduh pada 25 Juli 2013

<http://www.humanrights.gov.au/hreoc-website-racial-discrimination-national-consultations-racism-and> diakses pada 25 Juli 2013

http://www.sagepub.com/upm-data/43865_2.pdf diunduh pada 25 Juli 2013

http://e-migration.ro/jims/Vol3_no2_2009/HAMBERGER_JIMS_Vol3_No2_2009.pdf
diunduh pada 7 Juli 2012

<http://www.England.org.za/England-geography.php#.UfZqCNLwkWI> diakses
pada 25 Juli 2013

http://www.personal.rdg.ac.uk/~sgs04rh/SWRivers/Palaeolithic%20Archaeology%20Teaching%20Resource%20Box_Lifestyles_Basic.pdf
diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.bbc.co.uk/news/world-europe-18023389> diakses pada 25 Juli 2013

<http://royalsociety.org/about-us/history/> diakses pada 25 Juli 2013

<http://books.google.co.uk/books?id=Fjf4YynnC90C&pg=PT21#v=onepage&q&f=false>
diakses pada 25 Juli 2013

http://www.mastercard.com/us/company/en/insights/pdfs/2008/MCWW_WCoC-Report_2008.pdf
diakses pada 25 Juli 2013

<http://faculty.history.wisc.edu/sommerville/123/123%2013%20Society.htm>
diakses pada 25 Juli 2013

http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/4218740.stm diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.telegraph.co.uk/news/politics/2967374/England-is-most-crowded-country-in-Europe.html>
diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.ons.gov.uk/ons/publications/re-reference-tables.html?edition=tcm%3A77-211026>
diunduh pada 23 Februari 2013

<http://www.irish-genealogy-toolkit.com/Irish-immigration-to-Britain.html> diakses
pada 23 Februari 2013

<http://www.irish-genealogy-toolkit.com/image-files/irishsettlementinbritain,1851,copyrightcms.jpg>
diunduh pada 23 Februari 2013

http://www.bbc.co.uk/history/british/normans/overview_normans_01.shtml
diakses pada 24 Juli 2013

http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/wales/mid_/7254446.stm
diakses pada 24 Juli 2013

<http://danny.oz.au/anthropology/notes/gypsy-history.html>
diakses pada 24 Februari 2013

<http://equality.uk.com/Roma.html> diakses pada 25 Juli 2013

https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/6545/2154492.pdf
diunduh pada 25 Juli 2013

<http://www.huguenotsociety.org.uk/history.html> diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.historytoday.com/robin-gwynn/englands-first-refugees> diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.sscnet.ucla.edu/southasia/History/British/EACO.html>
diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.portcities.org.uk/london/server/show/ConNarrative.50/chapterId/739/The-Goan-community-of-London.html>
diakses pada 25 Juli 2013

http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/england/london/4290124.stm
diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.hindu.com/thehindu/lr/2003/01/05/stories/2003010500200300.htm>
diakses pada 25 Juli 2013

<http://blogs.hindustantimes.com/foreign-hand/2010/07/30/india-britain-and-three-waves-of-migration/>
diakses pada 24 Februari 2013

http://www.jnu.ac.in/library/IMDS_Working_Papers/IMDS_Mar_2010_WP_21_37-520001.pdf
diunduh pada 24 Februari 2013

<http://www.neighbourhood.statistics.gov.uk/dissemination/LeadTrendView.do?a=7&b=276743&c=london&d=13&e=13&f=27721&g=325264&i=1001x1003x1004x1005&l=1809&o=322&m=0&r=1&s=1374707873976&enc=1&adminCompId=27721&variableFamilyIds=6284&xW=939>
diakses pada 24 Februari 2013

http://www.nytimes.com/2007/01/21/world/europe/21brother.html?ref=europe&_r=0
diakses pada 24 Februari 2013

<http://www.reuters.com/article/2009/07/03/us-britain-security-muslims-idUSTRE5621PL20090703?sp=true>
diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.independent.co.uk/news/world/politics/pakistan-rejoins-commonwealth-827109.html>
diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.insted.co.uk/raising2005.pdf> diunduh pada 25 Juli 2013

<http://www.equalityhumanrights.com/key-projects/how-fair-is-britain/online-summary/employment/>
diakses pada 25 Juli 2013

http://www.ons.gov.uk/ons/dcp171776_277619.pdf
diakses pada 24 Februari 2013

<http://www.idea.int/resources/analysis/loader.cfm?csmodule=security/getfile&pageid=40266>
diunduh pada 24 Februari 2013

<http://www.bl.uk/popups/apkdemog.html> diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.socialistalternative.org/literature/panther/ch4.html>
diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.nationalarchives.gov.uk/pathways/blackhistory/intro/intro.htm>
diakses pada 25 Juli 2013

http://www.itzcaribbean.com/caribbean_population_britain.php
diakses pada 25 Juli 2013

<http://exploringafrica.matrix.msu.edu/students/curriculum/m15/activity5.php>
diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.chronicleworld.org/> diakses pada 25 Juli 2013

http://www.ons.gov.uk/ons/dcp171776_290558.pdf diakses pada 25 Juli 2013

http://www.ons.gov.uk/ons/dcp171776_290558.pdf
diakses pada 25 Februari 2013

http://www.zakkeith.com/articles_blogs_forums/chinese-in-britain-history-timeline.htm
diakses pada 25 Juli 2013

http://news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/uk/05/born_abroad/countries/html/germany.stm
diakses pada 25 Juli 2013

<http://www.movinghere.org.uk/galleries/histories/jewish/journeys/journeys.htm>
diakses pada 26 Februari 2013

http://www.ons.gov.uk/ons/dcp171776_290558.pdf diunduh pada 10 Maret 2012

http://www.ons.gov.uk/ons/dcp171776_290558.pdf diunduh pada 10 Maret 2012

<http://www.migrationpolicy.org/pubs/TCM-UKPatterns.pdf>
diunduh pada 10 Maret 2013

http://www.ons.gov.uk/ons/dcp171778_300382.pdf diunduh pada 10 Maret 2013

<http://www.20thcenturylondon.org.uk/notting-hill-riots-1958>

diakses pada 19 April 2013

<http://www.guardian.co.uk/uk/2002/aug/24/artsandhumanities.nottinghillcarnival2002>

diakses pada 19 April 2013